

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Likuiditas**

###### **2.1.1.1 Definisi Likuiditas**

Likuiditas sangat mendasar bagi perusahaan. Dalam rutinitas sehari-hari, likuiditas akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu.

Menurut Kariyoto (2017:189) definisi likuiditas adalah sebagai berikut:

“Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada waktu ditagih”.

Kemudian Harmono (2015:106) menyatakan bahwa Likuiditas dapat diartikan sebagai berikut:

“Kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah hutang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun, dimensi konsep likuiditas mencakup current ratio, quick ratio, cash ratio, dan net working capital to total assets ratio. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan”.

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo.

### 2.1.1.2 Pengukuran Likuiditas

Menurut Maria Widyatuti (2017:85) rasio likuiditas yang umumnya digunakan:

#### 1. Current Ratio

Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan akan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Current Ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah likuiditas.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### Keterangan:

- Current Asset : biasanya terdiri dari kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan
- Current Liabilities : terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang, yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak penghasilan yang terhutang dan beban lain yang terhutang (terutama gaji dan upah)

Dalam praktik, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek”.

## 2. Quick Ratio atau Acid Test Ratio (Rasio Cepat)

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsur aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Jadi rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Cepat yang umumnya dianggap baik adalah 1 (satu).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{kewajiban Lancar} / \text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

- Quick Ratio : Rasio Cepat
- Current Assets : jenis asset yang dapat digunakan dalam waktu dekat seperti kas, piutang, investasi jangka penedek, persediaan, dan beban dibayar dimuka.
- Inventory : Persediaan

## 3. Cash Ratio (Rasio Kas)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang lancarnya dengan kas atau setara dengan kas.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

- Cash Ratio : Rasio Kas
- Cash : Uang Tunai

- **Marketable Security** : Surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan

Kemudian menurut Hantono (2018:9) ada beberapa rasio yang masuk dalam kelompok Rasio Likuiditas:

### 1. **Current Ratio**

Menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

#### **Keterangan:**

- **Current Ratio** : Rasio Lancar
- **Aktiva Lancar** : Kas dan bank, surat-surat berharga yang mudah dijual, wesel tagih, persediaan deposito jangka pendek, piutang usaha dan piutang lainnya yang akan direalisasikan dalam jangka waktu satu tahun
- **Utang Lancar** : Pinjaman jangka pendek dari bank, utang usaha, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo, pajak yang diteria dan utang lain-lain.

## 2. Quick Ratio

Mengukur apakah perusahaan memiliki asset lancar (tanpa harus menjual persediaan) untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### Keterangan:

- Quick Ratio : Rasio Cepat
- Aktiva Lancar : Kas, piutang dagang, piutang pendapatan, piutang wesel, surat berharga, beban dibayar dimuka, persediaan barang dagang dan inventaris.

## 3. Cash Ratio

Cash ratio merupakan alat untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### Keterangan:

- Cash Ratio : Rasio Kas
- Kas : Uang Tunai

Kewajiban Lncar : Utang usaha, utang pajak penjualan, hutang gaji dan upah, hutang bunga, pendapatan diterima dimuka.

Dari penjelasan diatas terdapat dua pengukuran likuiditas, peneliti mengambil pengukuran Likuiditas yaitu Rasio Lancar (Current Ratio). Alasan peneliti memilih pengukuran tersebut karena Rasio Lancar (Current Ratio)

menggambarkan seberapa besar jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya.

## **2.1.2 Ukuran Perusahaan**

### **2.1.2.1 Definisi Ukuran Perusahaan**

Definisi Ukuran Perusahaan menurut Brigham & Houston (2017:4) adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Dan menurut Jogiyanto Hartono (2016:685) definisi ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas”.

Berdasarkan dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dalam berbagai cara seperti total asset, total penjualan, nilai pasar saham dan lain-lain.

### **2.1.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No.20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	> 300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

### 2.1.2.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2015:282) Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Berikut adalah rumus untuk mencari nilai dari ukuran perusahaan:

$$\text{Firm Size} = \ln \text{ total asset.}$$

#### **Keterangan:**

- LN : Logaritma Natural
- Total Asset : Penjumlahan antara total aktiva lancar dengan aktiva tetap

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Logaritma Natural Total Asset. Dengan menggunakan logaritma natural total asset, jumlah asset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliunan akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah asset yang sesungguhnya.



### **2.1.3 Struktur Aktiva**

#### **2.1.3.1 Definisi Struktur Aktiva**

Menurut Bambang Riyanto (2015:22) menjelaskan definisi struktur aktiva sebagai berikut:

“Struktur aktiva juga disebut struktur asset atau struktur kekayaan. Struktur aktiva atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap.

Menurut Subramanyam dan Wild (2014:271) mendefinisikan aktiva sebagai asset, asset merupakan: “Sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba”.

Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan yaitu antara aktiva lancar dengan aktiva tetap.

#### **2.1.3.2 Pengukuran Struktur Aktiva**

Struktur aktiva adalah rasio yang menggambarkan proporsi aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva perusahaan. Struktur aktiva mempunyai peran yang penting dalam proses pendanaan perusahaan.

Menurut Bringham & Houston (2011; 175) perhitungan struktur aset dapat dirumuskan sebagai berikut: Struktur Aset = Aset Tetap/Total Aset.

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

## **2.1.4 Struktur Modal**

### **2.1.4.1 Definisi Struktur Modal**

Struktur modal merupakan posisi yang sangat penting bagi perusahaan. Karena dengan mengetahui komposisi struktur modal yang tepat perusahaan dapat terhindar dari risiko-risiko yang dapat membuat perusahaan mengalami penurunan dalam pencapaian tujuannya.

Menurut Musthafa (2017:85) menjelaskan definisi struktur Modal sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan perimbangan antara hutang jangka pendek bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing atau jumlah hutang dengan modal sendiri. “

Dan Abdul Halim (2015:81) mendefinisikan struktur modal sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas”.

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan bentuk proporsi keuangan perusahaan yaitu antara modal internal dan modal eksternal.

### **2.1.4.2 Pengukuran Struktur Modal**

Pengukuran yang umum digunakan untuk menentukan komponen struktur modal menurut Harmono (2017:112) yaitu:

### 1. Debt-to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$\text{Debt – to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan:

- Total Hutang : Penjumlahan antara total hutang lancar dengan hutang tidak lancar
- Total Ekuitas : Total ekuitas diperoleh dengan mengurangi kewajibannya dari asetnya

### 2. Debt to Assets Ratio (DAR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

- Total Hutang : Keseluruhan kewajiban perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang
- Total Aktiva : Sumber Daya yang dimiliki oleh perusahaan

Kemudian Menurut Bambang Sugeng (2017:267) struktur modal diindikasikan atau diukur menggunakan indikator rasio struktur modal. Ada dua jenis rasio struktur modal yang lazim digunakan, yaitu Debt to Asset Ratio yang

merupakan perbandingan antara total utang dengan total asset dan Debt to Equity Ratio yang merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Kedua rasio utang tersebut ditentukan sebagai berikut:

### 1. Debt to Asset Ratio

Debt to Assets Ratio menggambarkan seberapa besar porsi asset perusahaan yang dibiayai atau didanai dari dana sumber utang.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Hutang : Hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek

Total Asset : Asset lancar dan asset tetap

### 2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio lebih mengindikasikan tentang berapa pendanaan yang dipenuhi dari utang relatif terhadap pendanaan yang berasal dari ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Total Hutang : Penjumlahan hutang jangka panjang dengan hutang jangka pendek
- Total Ekuitas : Modal atau kekayaan yang dimiliki perusahaan

Dari penjelasan diatas terdapat dua pengukuran Struktur Modal, peneliti mengambil pengukuran Struktur Modal yaitu Debt to Equity Ratio. Alasan peneliti memilih pengukuran tersebut karena Debt to Equity Ratio membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

### **2.1.4.3 Struktur Modal Optimal**

Dalam keadaan bagaimanapun perusahaan tidak boleh mempunyai jumlah utang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri atau dengan kata lain *debt ratio* jangan lebih besar dari 50%, sehingga modal yang dijamin (utang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri). Bertitik tolak dari teori tersebut, struktur modal yang optimal dapat dicapai apabila jumlah utang tidak melebihi modal sendiri yang dimiliki perusahaan, atau paling tidak komposisinya 1:1 atau 50% utang jangka panjang dan 50% modal sendiri.

Menurut Toto Prihadi (2019:50) menjelaskan bahwa: “Teori struktur modal optimal akan mencari biaya modal gabungan, yaitu gabungan utang dan modal yang menimbulkan biaya modal minimal”.

Kemudian Dodi Siregar (2020:93) menjelaskan bahwa: “Struktur modal optimal perusahaan sering didefinisikan sebagai proporsi hutang dan ekuitas yang menghasilkan biaya modal rata-rata tertimbang terendah untuk perusahaan”.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal**

Menurut Kariyoto (2017:189) Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai instrument pembayaran ataupun *current asset* yang lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek.

Menurut Sartono Agus R (2014:116) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang bersifat jangka pendek dengan tepat waktu, yang ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang usaha, dan persediaan. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi memiliki *current asset* yang tinggi, *current asset* yang tinggi dipergunakan perusahaan sebagai pendanaan internal terlebih dahulu sehingga akan cenderung mengurangi penggunaan hutang. Likuiditas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki dana internal yang memadai untuk melunasi kewajiban yang bersifat jangka pendek yang kemudian berdampak pada menurunnya struktur modal.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosita Dewi, Made Suci, dan AA. Ngurah Yudha Martin Mahardika (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas maka nilai debt to equity ratio akan semakin menurun karena total hutang semakin berkurang akibat jangka panjang berkurang. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendek.

Dan penelitian sebelumnya oleh Agung Himawan (2019) menyatakan bahwa likuiditas (CR) memiliki pengaruh dan signifikan terhadap struktur modal (DER), ini berarti bahwa setiap adanya peningkatan likuiditas akan cenderung

menurunkan nilai struktur modal, ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menggunakan dana internal terlebih dahulu dan akan menurunkan tingkat pembiayaan eksternalnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya implikasi dari teori Pecking Order dimana perusahaan lebih menyukai pendanaan melalui modal sendiri Bearley (2006).

### **2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal**

Menurut Hery (2017:11) semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar.

Kemudian menurut Abdul Halim (2015:93) semakin tinggi ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan untuk menggunakan modal asing semakin besar. Itu berarti bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula struktur modalnya.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Nur Fadhlillah, Norita dan Dewa Putra Krisna Mahardika (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi positif yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka akan berdampak pada meningkatnya struktur modal dengan pengaruh yang signifikan.

Sedangkan penelitian menurut I Kadek Rico Andika, Ida Bagus Panji Sedana (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil tersebut menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka struktur modal akan semakin tinggi. Begitupun

sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin kecil struktur modal. Perusahaan yang berskala besar akan lebih mudah dalam mencari investor yang hendak menanamkan modalnya dalam perusahaan dan juga dalam rangka perolehan kredit dibandingkan dengan perusahaan kecil. perusahaan besar memiliki kemudahan akses sehingga fleksibilitas perusahaan besar juga lebih besar. Pihak kreditur atau pemberi utang tentunya lebih menyukai untuk memberikan kredit kepada perusahaan besar sehingga perusahaan besar mempunyai kesempatan yang lebih luas.

### **2.2.3 Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal**

Menurut (Brigham & Houston, 2011:188) perusahaan yang struktur asetnya memiliki perbandingan aset tetap jangka panjang lebih besar akan menggunakan hutang jangka panjang lebih banyak karena aset tetap yang ada dapat digunakan sebagai jaminan hutang.

Kemudian menurut Sitanggang (2013:75) komposisi aset tetap berwujud perusahaan yang jumlahnya besar akan mempunyai peluang untuk memperoleh tambahan modal dengan hutang, karena aset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh hutang.

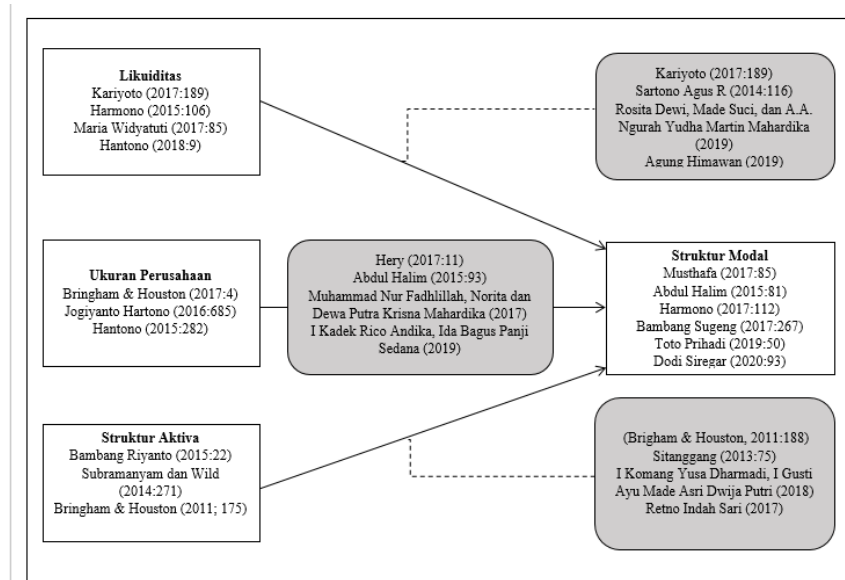
Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Komang Yusa Dharmadi, I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri (2018) menemukan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal yang memiliki arti semakin besar struktur aset perusahaan maka semakin tinggi pula struktur modal perusahaan. Struktur aset berhubungan dengan banyaknya aset yang dapat dipergunakan sebagai jaminan kepada debitor, peluang suatu perusahaan untuk memperoleh dan



menggunakan utang semakin besar apabila struktur aset yang dimiliki suatu perusahaan dalam jumlah besar yang nantinya dipergunakan sebagai jaminan utang tersebut. Kreditur akan lebih yakin terhadap perusahaan yang mempunyai aset tetap yang besar karena apabila terjadi kegagalan pembayaran bayar maka perusahaan dapat menyelesaikan kewajibannya kepada kreditur dengan jaminan asetnya tersebut.

Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Retno Indah Sari (2017) menunjukkan bahwa hasil pengujian yang menemukan adanya pengaruh dari struktur aktiva terhadap struktur modal dari perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2015, yang berarti semakin tinggi struktur aktiva yang dimiliki perusahaan, dalam hal ini banyaknya aktiva tetap berwujud yang dimiliki maka struktur modal perusahaan semakin meningkat dan sebaliknya sehingga akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan dana yaitu berupa hutang dari pihak eksternal karena aktiva tetap dapat dijadikan jaminan perusahaan untuk membayar utang serta mendapatkan pinjaman untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Hal ini berarti dengan semakin tingginya nilai struktur aktiva (aktiva tetap), perusahaan dapat menggunakan terlebih dahulu sumber dana eksternal, yaitu utang jangka panjang sebagai alternatif pertama dalam membiayai aktivitas operasional dan investasinya dibandingkan modal sendiri.

## 2.2.4 Paradigma Penelitian



**Gambar 2.1**

### Paradigma Penelitian

## 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Amin Kuncoro, Sudarman (2018:23) menjelaskan bahwa:

“Hipotesis berasal dari kata hypo yang artinya sebelum dan thesis dengan arti pendapat atau pernyataan. Hipotesis sering disebut sebagai pernyataan yang bersifat sementara. Oleh karena sifat sementara itulah, maka perlu dilakukan pernyataan atau kajian atau kedalaman sebuah pernyataan agar dapat dipertanggungjawabkan dengan jelas”.

Berdasarkan dari kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat penelitian yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal

H3 : Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Struktur Modal